



**UPAYA PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PBL SISWA KELAS IV SDN SIDOREJO LOR 03 SALATIGA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Ftrianing Arrizalah MQ<sup>1</sup>, Naniek Sulistya Wardani<sup>2</sup>**

Program Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail : [fitrianiingarrizalah@gmail.com](mailto:fitrianiingarrizalah@gmail.com)<sup>1</sup>, [wardani.naniek@gmail.com](mailto:wardani.naniek@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sidorejo Lor 03 dapat ditingkatkan melalui PBL pada muatan matematika dan bagaimanakah langkah PBL dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sidorejo Lor 03. Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilakukan dalam dua siklus yang meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan 37 siswa sebagai responden. Teknik pengumpulan data yang dilakukannya itu teknik tes dan non tes (observasi). Instrumen penilaian yang digunakan berupa butir soal dan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif komparatif dengan membandingkan persentase hasil pengukuran berpikir kritis siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan perbandingan hasil persentase yaitu 68% : 86%. Langkah pembelajaran melalui pendekatan Problem Based Learning adalah (1) orientasi masalah dalam bentuk soal bab statistika, (2) pengorganisasian belajar melalui pembentukan kelompok, (3) investigasi berupa kegiatan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah bab statistika, (4) analisis informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah, (5) evaluasi dengan membuat kesimpulan berupa jawaban. Penelitian ini guru diharapkan dapat mendesain pembelajaran menggunakan pendekatan Problem Based Learning untuk dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci: berpikir kritis, matematika, PBL**

**Abstract**

*The purpose of this research is to find out whether critical thinking of fourth grade students of SDN Sidorejo Lor 03 can be improved through PBL on mathematical content and how PBL steps can improve critical thinking of fourth grade students of SDN Sidorejo Lor 03. This type of research is PTK conducted in two cycles that include activity planning, action, observation, and reflection in the 2018/2019 school year with 37 students as respondents. Data collection techniques carried out are non-test (observation) techniques. The assessment instruments used were in the form of items and observation sheets. The data analysis technique in this study is descriptive comparative by comparing the percentage of the results of measurement of critical thinking in cycle I and cycle II. The results of the study showed that there was an increase from cycle I to cycle II with a comparison of the percentage results of 68%: 86%. The learning step through the Problem Based Learning approach is (1) problem orientation in the form of statistical chapter questions, (2) organizing learning through group formation, (3) investigation in the form of collecting information to solve the problem of statistical chapter, (4) making the required data analysis in solving problems, (5) evaluating by making conclusions in the form of answers. This study teachers are expected to be able to design learning using the Problem Based Learning approach to be able to improve students' critical thinking*

**Keywords: critical thinking, mathematics, PBL**

---

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Purbalingga, Jawa Tengah

Email : [fitrianiingarrizalah@gmail.com](mailto:fitrianiingarrizalah@gmail.com)

Phone : 082328352646

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bukan lagi menekankan pada berpikir tingkat rendah atau Low Order Thingking Skill (LOTS) melainkan sebaliknya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thingking Skill (HOTS) merupakan proses berfikir yang bukan hanya sekedar menghafal atau menyampaikan kembali informasi, tetapi juga mampu menghubungkan informasi atau pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki untuk menciptakan suatu produk atau menemukan cara untuk menyelesaikan masalah. Secara umum, keterampilan berfikir terdiri dari empat tingkatan, yaitu menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creative thinking*) (Krulik & Rudnick, 1999). Tingkatan berfikir kritis merupakan salah satu ciri-ciri dari kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 menjelaskan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi salah satunya adalah dimensi keterampilan. Dimensi keterampilan pada tingkatan sekolah dasar antara lain memiliki keterampilan berpikir kritis. Berpikir ini merupakan proses menggunakan akal pikiran yang dipadukan dengan keterampilan untuk membuat suatu konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat perpaduan atau mensintesis, dan mengevaluasi. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan dengan dasar hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan dan komunikasi, yang akan menuntun dalam menentukan sikap dan tindakan (Walker: 2003). Kemampuan berpikir kritis dapat dinilai dari proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu harus menampilkan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memenuhi HOTS.

Glaser (Fisher, 2009: 3) mendefinisikan berfikir kritis sebagai suatu sikap untuk berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan suatu hal yang ada dalam jangkauan seseorang dengan menerapkan metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. Berpikir kritis menurut Spliter (Komalasari, 2013: 266) adalah keterampilan menalar dan berpikir reflektif yang terarah pada tujuan yaitu menghubungkan kognitif dengan dunia luar sehingga mampu membuat keputusan terhadap hal-hal yang diyakini dan

dilakukan. Pendapat lain tentang definisi berpikir kritis dikemukakan oleh Barbara, W dan Edward, S.I (1994: 11) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengeksplorasi masalah, pertanyaan, atau situasi, dan mengintegrasikan semua informasi tentang situasi tersebut hingga sampai pada solusi. Berdasarkan ketiga definisi tersebut disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir secara mendalam dengan mengkolaborasikan keterampilan menalar dan berfikir reflektif dengan mengeksplorasi masalah, pertanyaan, dan situasi dengan menerapkan metode pemeriksaan dan penalaran logis sehingga dapat membuat keputusan terhadap hal-hal yang diyakini dan dilakukan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di SDN sidorejo Lor 03 Salatiga kelas IV sudah melakukan pembelajaran yang inovatif, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam rangka untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan saat keberlangsungan pembelajaran matematika, guru memberikan rumus dan siswa menirukan cara penggunaan rumus tersebut serta mengerjakan contoh soal yang sama. Pembelajaran seperti ini berdampak pada kurangnya kebermaknaan pembelajaran, karena siswa memperoleh pengetahuan dengan menggunkan daya ingatan semata.

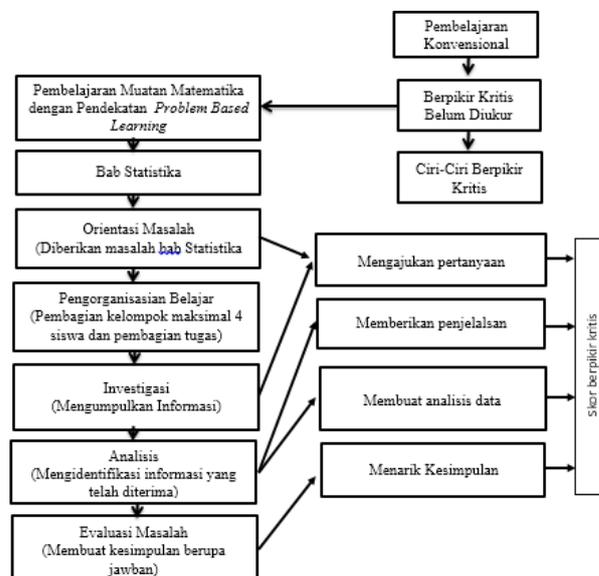
Hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian terhadap berpikir kritis. Siswa kelas IV SD Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga mengalami kesulitan pemahaman pada materi muatan matematika. Berdasarkan hasil kajian pustaka menemukan bahwa pembelajaran Problem Based Learning berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Menurut Sa'dijah dalam Asih (2017) dalam pembelajaran matematika kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa berdampak pada pola pemikiran siswa dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan secara logis. Untuk memperbaiki proses dan kompetensi hasil belajar tersebut, dilakukan dengan menerapkan pendekatan PBL.

Menurut Kronberg dan Griffin (Hamruni, 2012: 148) ada beberapa pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis, antara lain: analisis masalah, pemecahan masalah, atau belajar berbasis masalah yang

menekankan metode, salah satunya adalah metode sains. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Latar belakang yang ada mendorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Peningkatan Berpikir Kritis Melalui PBL Siswa Kelas IV SD Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga Semester II Tahun pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini akan menunjukkan pengaruh pendekatan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada muatan matematika bab Statistika.

Pembelajaran PBL untuk meningkatkan berpikir kritis adalah pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai fokus utama yang dapat dilakukan dengan langkah: 1) orientasi masalah dalam bentuk soal bab statistika, 2) pengorganisasian belajar melalui pembentukan kelompok, 3) investigasi berupa kegiatan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah bab statistika, 4) analisis informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah, 5) evaluasi dengan membuat kesimpulan berupa jawaban. Siswa dalam mengajukan pertanyaan dapat diamati pada tahap kegiatan orientasi masalah dan kegiatan investigasi. Siswa dapat memberikan penjelasan dapat diamati pada tahap analisis yaitu siswa mengidentifikasi informasi yang telah diterima. Pada tahap analisis juga dapat dilakukan pengamatan siswa dalam menentukan rumus pengambilan keputusan. Selanjutnya kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dapat diamati pada tahap evaluasi masalah yaitu membuat kesimpulan berupa jawaban.



**Gambar 1.** Skema peningkatan berpikir kritis melalui PBL.

Hipotesis penelitian ini adalah peningkatan berpikir kritis melalui muatan matematika diduga dapat diupayakan melalui pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) kelas IV SDN Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga semester II tahun pelajaran 2018/2019.

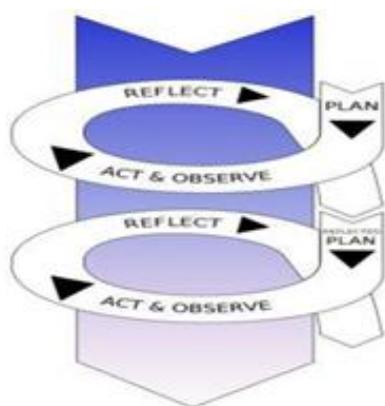
## METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga dengan berjumlah 37 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Variabel penelitian ini yaitu berpikir kritis sebagai variabel terikat dan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel bebas. Berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk berpikir secara mendalam dengan mengkolaborasikan keterampilan menalar dan berfikir reflektif dengan mengeksplorasi masalah, pertanyaan, dan situasi dengan menerapkan metode pemeriksaan dan penalaran logis sehingga dapat membuat keputusan terhadap hal-hal yang diyakini dan dilakukan yang dapat ditunjukkan melalui kegiatan menungajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, membuat analisis data, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang yang melibatkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan menggunakan masalah sebagai titik awal yang dapat dilakukan dengan langkah 1)

orientasi masalah, 2) pengorganisasian belajar, 3) investigasi, 4) analisis, 5) evaluasi masalah.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi (Waluyo, dkk, 2019: 1-10), refleksi (reflect). Berikut gambaran pelaksanaan PTK yang digambarkan dengan model spiral yang dikemukakan oleh C Kemmis dan MC Taggart (1998).



**Gambar 2.** Model Spiral PTK oleh C Kemmis dan MC Taggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah teknik non tes dengan instrumen rubik penilaian berpikir kritis dilengkapi dengan lembar observasi. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika jumlah skor dengan rata-rata secara klasikal minimal skor 2,51 (baik) dan dengan presentase kemampuan secara klasikal 70% dari skor 4,00. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik komperatif yaitu membandingkan persentasi berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sidorejo Lor 03 tahun pelajaran 2018/2019 diupayakan melalui pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran PBL dilakukan dalam 2 siklus, dengan masing-masing siklus dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta observasi.

Kegiatan perencanaan pada siklus I meliputi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan target penelitian yaitu menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), menyiapkan perangkat pembelajaran dengan materi esensial pembacaan

data, menyiapkan media pembelajaran yang disajikan dalam PPT, membuat kisi-kisi penilaian berpikir kritis, dan membuat penilaian rubik penilaian berpikir kritis. Materi esensial dalam pembelajaran siklus I mengacu KD 3.11 menjelaskan datadiri peserta didik dan lingkungannya yang disajikan dalam bentuk diagram batang yaitu pembacaan data.

Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dilaksanakan secara bersamaan setelah kegiatan perencanaan selesai. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Selama proses kegiatan belajar mengajar dilakukan pengamatan atau observasi terhadap guru dan siswa oleh observer. Guru kelas dalam penelitian ini sebagai observer, dan peneliti sebagai guru pelaksana tindakan. Observer menggunakan pedoman observasi guru yang berfokus pada keberlangsungan pembelajaran dan lembar observasi guru yang berfokus aktivitas siswa yang memuat indikator berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo, A, dkk (2019: 6) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi doa, absensi, aperserpsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan motivasi. Kegiatan inti terdiri dari langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kegiatan penutup yang terdiri dari kegiatan refleski pembelajaran, evaluasi, remidi, pengayaan, kokurikuler, dan penyampaian pesan moral.

Pada saat kegiatan inti, siswa melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diarahkan untuk memenuhi indikator berpikir kritis. Ketika pelaksanaan pembelajaran PBL dilakukan kegiatan pengamatan terhadap guru dan siswa oleh observer yang berpedoman pada rubik penilaian berpikir kritis. Observasi ini bertujuan mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan langkah PBL sebagai bahan refleksi dan untuk mengukur berpikir kritis siswa untuk dinilai berpikir kritis sesuai dengan indikator yang telah dikaji oleh peneliti. Pengukuran berpikir kritis dilakukan melalui pengamatan langsung yaitu saat pembelajaran, dan pengamatan tidak langsung melalui hasil belajar siswa. Skor berpikir kritis siswa diklasifikasikan menjadi 4 yaitu: berpikir kritis sangat baik dengan rentang skor 3,51 - 4,00 berpikir kritis baik dengan rentang skor 2,51 -

3,50, berpikir kritis cukup dengan rentang skor 1,51 -2,50, berpikir kritis kurang dengan rentang skor 1,00 –1,50 (Hagi, dkk, 2019: 53-59). Hasil dari penilaian berpikir kritis siswa pada muatan matematika siklus I ditunjukkan melalui tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan berpikir kritis sangat baik dengan rentang skor 3,51 – 4,00 paling banyak dicapai siswa adalah indikator memberikan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika melalui PBL Siklus I

Rentang Skor	Klasifikasi	1		2		3		4	
		f	%	f	%	f	%	f	%
3,51 - 4,00	Sangat Baik	2	5	7	19	0	0	1	3
2,51 - 3,50	Baik	16	43	23	62	13	35	15	41
1,51 - 2,50	Cukup	17	46	6	16	20	54	21	57
1,00 - 1,50	Kurang	2	5	1	3	4	11	0	0
Jumlah		37	100	37	100	37	100	37	100

penjelasan dengan persentase jumlah siswa sebesar 19% (7 dari 37 siswa). Berpikir kritis baik dengan skor 2,51 – 3,50, paling banyak dicapai siswa pada indikator memberikan penjelasan dengan persentase jumlah siswa sebesar 62% (23 dari 37 siswa). Berpikir kritis dengan kriteria cukup dengan rentang skor 1,51 – 2,50 paling banyak dicapai siswa adalah indikator menarik kesimpulan dengan persentase jumlah siswa sebesar 57% (21 dari 37 siswa). Berpikir kritis kurang dengan rentang skor 1,00 – 1,50 paling banyak dicapai siswa pada indikator membuat analisis data dengan persentase sebesar 11% (4 dari 37 siswa).

Jumlah hasil berpikir kritis siswa sangat baik dan baik hanya ada satu indikator yang telah mencapai  $\geq 70\%$  yaitu indikator memberikan penjelasan. Oleh karena itu, siklus II perlu dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hagi, dkk (2019: 53-59)

yang menjelaskan bahwa pada siklus I jumlah tingkat berpikir kritis kriteria sangat tinggi dan tinggi belum mencapai 70% maka perlu dilaksanakan siklus II. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I agar dapat mencapai kriteri berpikir kritis sangat baik. Pelaksanaan siklus II sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, perbedaannya adalah materi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran PBL pada siklus II didesain untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada muatan matematika bab statistika materi penyajian data. Hasil dari penilaian berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika melalui PBL Siklus II

Rentang Skor	Klasifikasi	1		2		3		4	
		f	%	f	%	f	%	f	%
3,51 - 4,00	Sangat Baik	2	5	7	19	1	3	5	14
2,51 - 3,50	Baik	26	70	26	70	25	68	25	68
1,51 - 2,50	Cukup	9	24	4	11	10	27	7	19
1,00 - 1,50	Kurang	0	0	0	0	1	3	0	0
Jumlah		37	100	37	100	37	100	37	100

Tabel 2 menunjukkan jumlah persentase berpikir kritis sangat baik dan baik sudah mencapai 70% untuk semua indikaor berpikir

kritis, maka bisa dikatakan penelitian ini berhasil dan tidak perlu diadakan siklus 3. Indikator berpikir kritis sangat baik dengan rentang skor 3,51 – 4,00 paling banyak dicapai siswa adalah

indikator memberikan penjelasan dengan persentase jumlah siswa sebesar 19% (7 dari 37 siswa). Berpikir kritis baik dengan skor 2,51 – 3,50, paling banyak dicapai siswa pada indikator mengajukan pertanyaan dan memberikan penjelasan dengan persentase jumlah siswa sebesar 70% (26 dari 37 siswa). Berpikir kritis dengan kriteria cukup dengan rentang skor 1,51 – 2,50 paling banyak dicapai siswa adalah indikator mengajukan pertanyaan dengan persentase jumlah siswa sebesar 24% (9 dari 37 siswa). Berpikir kritis pada kriteria kurang dengan rentang skor 1,00 – 1,50 terbanyak dicapai siswa pada indikator membuat analisis data dengan persentase sebesar 3% (1 dari 37 siswa).

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis yang paling mudah

dicapai oleh siswa adalah indikator memberikan penjelasan dimana siswa menuliskan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini dibuktikan dengan data pada siklus I bahwa indikator memberikan penjelasan dengan jumlah persentase kriteria sangat baik dan baik memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 81% dan pada siklus II sebesar 89%. Indikator berpikir kritis yang paling sukar dicapai adalah indikator membuat analisis data yang dibuktikan dengan jumlah persentase kriteria berpikir kritis cukup dan kurang paling banyak dicapai siswa yaitu sebesar 65% pada siklus I, dan siklus II 30%. Hasil berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan, secara rinci dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika melalui PBL Siklus I dan Siklus II

Rentang Skor	Klasifikasi	1		2		3		4	
		f	%	f	%	f	%	f	%
3,51 - 4,00	Sangat Baik	2	5	7	19	1	3	5	14
2,51 - 3,50	Baik	26	70	26	70	25	68	25	68
1,51 - 2,50	Cukup	9	24	4	11	10	27	7	19
1,00 - 1,50	Kurang	0	0	0	0	1	3	0	0
Jumlah		37	100	37	100	37	100	37	100

Berpikir kritis sangat baik dengan rentang nilai 3,51 – 4,00, berpikir kritis baik dengan rentang nilai 2,51 – 3,50, berpikir kritis cukup dengan rentang nilai 1,51 – 2,50, dan berpikir kritis kurang dengan rentang nilai 1,00 – 1,50 (Hagi, dkk, 2019: 56). Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai berpikir kriteria berpikir kritis sangat baik dan baik pada siklus I sebesar 68% dan siklus II sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yaitu jumlah skor dengan rata-rata secara klasikal minimal skor 2,51 (baik) dan dengan persentase kemampuan secara klasikal 70% dari skor 4,00, kemudian meningkat pada siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Desain pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada muatan matematika bab statistika materi pembacaan dan penyajian data kelas IV SDN Sidorejo Lor 03 Salatiga pada siklus I ke siklus II. Peningkatan berpikir kritis siswa dikarenakan pada siklus I mengalami kekurangan

kritis sangat baik pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II yaitu sebanyak 3 siswa (78% dari 37 siswa) yang mencapai berpikir kritis sangat baik. Kriteria berpikir kritis baik pada siklus I dicapai oleh 25 siswa (68% dari 37 siswa) pada siklus I meningkat menjadi 29 siswa (78% dari 37 siswa) pada siklus II. Jumlah persentase seperti pembimbingan siswa pada saat kegiatan pemecahan masalah belum maksimal dilakukan oleh guru sehingga siswa masih kesulitan dalam kegiatan analisis masalah, kemudian pada siklus II diadakan perbaikan pembelajaran untuk mengatasi kekurangan tersebut. Kemampuan siswa untuk menganalisis masalah berdampak pada peningkatan indikator menarik kesimpulan dimana penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan materi bab statistika materi pembacaan dan penyajian data sebagai masalah.

Upaya peningkatan berpikir kritis pada pembelajaran matematika melalui *Problem Based Learning* (PBL) ini dilakukan melalui langkah 1) orientasi masalah dalam bentuk soal bab statistika, (2) pengorganisasian belajar melalui pembentukan

kelompok, (3) investigasi berupa kegiatan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah bab statistika, (4) membuat analisis data yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah, (5) evaluasi dengan membuat kesimpulan berupa jawaban.

Peningkatan berpikir kritis yang diupayakan melalui *Problem Based Learning* ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hagi, dkk (2019) tentang peningkatan berpikir kritis melalui model PBL. Hasil penelitian menyatakan bahwa berpikir kritis mengalami peningkatan sebesar 27,34%. Peningkatan ini dilihat dari hasil berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 43,91% menjadi 71,25% pada siklus II. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Walfajri, R. & Nyoto, dkk (2019) yang membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan berpikir kritis yaitu sebesar 13%. Hasil berpikir kritis yang dilakukan oleh Walfajri dan Nyoto ini pada siklus I sebesar 73% dan meningkat pada siklus II sebesar 86%.

Hipotesis berpikir kritis dalam pembelajaran matematika bab statistika materi penyajian dan pembacaan data diduga dapat diupayakan melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas IV SDN Sidorejo Lor 03 semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 terbukti, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase banyaknya siswa dengan jumlah klasifikasi berpikir kritis sangat baik dan baik sebanyak 68% (25 dari 37 siswa) pada siklus I meningkat menjadi 86% pada siklus II sebesar 86% pada siklus 2 (32 dari 37 siswa)

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih Saya persembahkan untuk Tuhan Yang Maha Esa yang telah mempermudah dan memperlancar dalam penyelesaian penelitian, kemudian kepada orang tua yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya, dan kepada Ibu Naniek Sulistya Wardani yang telah membimbing selama proses penelitian ini, serta SD Sidorejo Lor 03 yang telah memberikan izin untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas Ini.

#### SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan berpikir kritis pada muatan matematika melalui pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan berpikir kritis ditunjukkan melalui jumlah persentase siswa yang telah mencapai kriteria sangat baik dan baik pada siklus I sebesar 18%. Besarnya peningkatan ini

dilihat dari hasil berpikir kritis pada siklus I sebesar 68% meningkat menjadi 86% pada siklus II. Upaya peningkatan berpikir kritis pada pembelajaran PBL muatan matematika dilakukan dengan langkah: 1) orientasi masalah dalam bentuk soal bab statistika, (2) pengorganisasian belajar melalui pembentukan kelompok, (3) investigasi berupa kegiatan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah bab statistika, (4) membuat analisis data yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah, (5) evaluasi dengan membuat kesimpulan berupa jawaban.

Saran diberikan untuk Guru Kelas IV, agar melakukan desain pembelajaran PBL untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, dan kepada kepala sekolah untuk memotivasi guru supaya melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, W dan Edward, S.I. (1994). *Critical Thinking and Communication The Use of Reason in Argument*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Fisher, Alec 2009. Berpikir Kritis Sebuah Pengantar Alec Fisher. PT. Remaja Rosda Karya. Jakarta: Erlangga.
- Hagi, N, dkk. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* pada Muatan Matematika Kelas V SDN Salatiga 01. *Jurnal Basicedu*, 3(1).
- Hamruni. 2012. Strategi Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan. Yogyakarta: Investidaya
- Kemendikbud. 2016. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Walfajri, R., & Nyoto. 2019. Peningkatan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1).
- Komalasari, Kokom. 2013. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tuanakotta, Theoderus. 2011. Berpikir Kritis dalam Auditing. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo, Ardi, dkk. 2019. Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui PBL-GI Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3

